

Jangan kau terus meleleh
dinding belum kelam
tak sekelam hari ini
semakin melarut kenangan bertaut
dalam altar jantungku
kita jemput maut

(Dinding Belum Kelam)

Ngehek, kalau gue bilang; Arung coba ngasih tahu faktanya lewat kata-kata, Arung coba jujur sama perasaannya. Gue kenal Arung udah tujuh belas tahun sejak shoting sok kenal sok dekat, yah begitulah dirinya, seperti yang ada dalam buku puisinya yang dikhususkan kepada para perempuan...

(Hengky Kurniawan; pemain film/tv, produser & sutradara)

Entah aku tolol atau tidak ketika itu
tak mampu membaca tanda yang kau beri
segala menjadi basi hingga kukenang pada saat sendiri
padahal di tubuhku ada luka sekarang biar kubikin riang
percuma ada darah dan percuma juga ada nanah
cepat lekas buang kataku dalam hati berulang-ulang kali

(Mabuk Kepayang)

Pertama kali gue baca puisinya, trus ada puisi soal gue, gue jadi teringat masa lalu. Dan gue gak nyangka; kalau pernah terjadi hal kayak gitu, setelah gue kroscek sama Arung, ternyata bener kalau Arung bener-bener mau ditembak sama dia, gara-gara sepele sih. Entah itu bercanda atau gak tuh orang....dan menariknya hal sepele bisa menjadi puisi baginya, keren!

(Bunga Citra Lestari; penyanyi & pemain film/tv)

Aku tahu puisi ini sudah lama...bagiku Mas Arung gak sekedar memilih kata yang enak sekedar curhat, tapi heran juga saat aku diminta *comment*, aku tanya: kenapa gak minta sama para sastrawan dan penyair khususnya, jawabnya *simple*; aku bukan penyair..aku cuma nulis, gak tahu puisi apa gak..aku yah mau gimana lagi, nyengir aja dan aku tulis ini jadinya..aku cuma bilang, kamu cowok ajaib tanpa alas kaki yang pernah aku temui...sukses trus mas!

(Isti Ayu Pratiwi; presenter, pemain film/tv)

ISBN 978-602-52516-1-0



PeOR
PUSTAKA
RANGGON

MAM
PUS

MAMPUS

Kumpulan Puisi Arung Wardhana Ellhafif

Kumpulan Puisi Arung Wardhana Ellhafif

MAMPUS

Kumpulan Puisi **Arung Wardhana Ellhafifie**

**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MAMPUS

Kumpulan Puisi **Arung Wardhana Ellhafifie**

Kumpulan Puisi Arung Wardhana Ellhafifie

MAMPUS

Copyright © 2018

PENULIS

Arung Wardhana Ellhafifie

EDITOR

Mayang Purna Adrass

Chyntia Perdana Widodo

SAMPUL

Langit Putra Cahaya

TATA LETAK

Joko Sucipto

Cetakan 1, Januari 2018

PENERBIT

PUSTAKA RANGGON

Jl H Djayadi III No 44Z

Jagakarsa - Jakarta Selatan

Contact : +62 852 8530 3001

ISBN: 978-602-52516-1-0

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

PENGANTAR

“Mampus” Terhunus *Mampus*

Ali Ibnu Anwar

Membaca buku kumpulan puisi Arung Wardhana Ellhaffie yang berjudul *Mampus*, membuat saya menduga-duga: siapa yang mampus? Mengapa harus mampus? Atau sekadar umpatan serapah yang keluar begitu saja, ketika melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan alam batiniah penyair? Sehingga “mampus” menjadi diksi yang dipilih untuk menggelorakan rasa tidak puas, benci, cinta, syukur, bahagia, lupa, prahara, ingatan, sejarah, takdir, kutukan, rahasia, pertemuan dan harapan. Yang jelas, saya dibuat “mampus” ketika membaca puisi-puisi yang dikarang oleh Are (sapaan akrab Arung Wardhana Ellhaffie).

Sebagai sosok yang sangat dekat dengan dunia teater, sinematografi, dan seni, saya kira wajar apabila dalam kumpulan puisi *Mampus*, banyak nama yang mengiringi judul. Dengan demikian, bisa dikatakan, untuk nama-nama tersebutlah puisi-puisi itu diperuntukkan. Pun titimangsa yang tertulis di akhir setiap judul, mengisyaratkan bahwa Are adalah sosok yang memiliki mobilitas cukup padat. Dan di sela-sela kesibukan itulah, saya rasa puisi-puisinya lahir. Sungguh produktif. Itulah yang pertama-tama membuat saya merasa “mampus” sebab tidak bisa menulis sebanyak Are dalam segi kuantitas.

Saya akan masuk ke dalam *Mampus* secara pelan-pelan agar tidak tersesat dalam labirin yang akan membawa saya memahami puisi-puisi Are secara diskursif. Karena banyak

sekali ungkapan perasaan yang digunakan oleh penulis, lahir dari perasan emosi yang meletup-letup. Yang, jika pembaca merumuskan ungkapan tersebut secara emotif, maka pembaca seakan menunggangi kuda dan akan memacu agar perasaannya agar bisa berkejaran dengan perasaan penulis untuk saling mendahului secara emotif pula.

Pintu masuk pertama, yang menarik perhatian saya adalah kerangka psikologis yang dibangun oleh penulis pada sebagian besar puisinya. Dalam kerangka ini, imaji yang digunakan penulis, begitu intim dalam mengolah hubungan batin dan hubungan di luar batin. Seperti yang saya tangkap pada bait: *Aku hanya sampan kertas // bukan cahaya yang mengulas // terapung sepersekian waktu // menunggu yang datang dan pulang // tentunya tak sanggup menyanggah // beban yang terus mengambang.*

Jika diperhatikan, penggalan bait dalam puisi berjudul *Di Sudut Sampan Kertas* tersebut, merefleksikan sosok “aku” secara psikologis berada di ambang batin dan luar batin. Sebab penulis dihadapkan pada persoalan yang membuatnya merasa seperti *sampan kertas*, yang, jangankan diombang ambing gelombang, berdiam mengambang di atas air saja, belum tentu mampu bertahan dalam waktu yang lama. Sehingga penulis sadar, bahwa secara batin penulis ingin sekali bertahan. Namun formula di luar batin menepisnya, oleh karena pada saat yang bersamaan, secara sadar pula semangat “aku” tak mampu menganggah *beban yang terus mengambang.*

Kesadaran yang sama, juga secara tegas penulis menulis dengan kesadaran antara ambang batin dan luar batin, pada bait: *... // Aku tahu ada perahu // tapi tak pernah bisa ke hulu // ... // Aku tahu ada yang menanti // tapi tak pernah bisa ke tepi.* Penggalan bait puisi berjudul *Di Laut Ada Maut* tersebut, juga memiliki formula yang sama secara psikologis dengan penggalan

puisi yang tertera sebelumnya.

Pintu masuk kedua adalah kerangka sosiologis. Tanpa mengesampingkan semiotik yang bertumpu pada unsur tanda dan penanda dalam kumpulan puisi *Mampus*, adakalanya dalam menikmati puisi-puisi Are, penekanan intertekstual lebih nyaman untuk dihayati. Sebab, dalam kumpulan puisi ini, tidak sedikit yang lebih menonjolkan integrasi bahasa, yang secara strata mengalami penurunan nilai. Hanya saja, dalam konteks ini penulis tidak merasa risih dan terganggu, karena bahasa yang disajikan memang semestinya ditulis demikian. Mengingat, kasta bahasa tersebut akan lebih objektif secara sosial, tinimbang kasta bahasa yang mengundang sedu sedan dan lunglai gemulai.

Gagasan-gagasan penulisan yang digunakan untuk membangun puisi-puisi dalam kumpulan buku ini, seakan mencoba mempertemukan tanda dan penanda ketepatan penggunaan bahasa tersebut. Misalnya, penggunaan kata: *mampus*, *sundel*, *komat-kamit*, *puting*, *bangkai*, *sableng*, *dagdigdug*, dan sederet kata lain.

Perhatikan bait berikut: ... // *eits tenang dulu sundelku jangan buru-buru nafsu // aku mau asal kau telanjang di atas ranjang // jiwamu tak tenang atau kau memang tidak sedang gamang //* Di satu sisi, penggunaan kata “*sundel*” pada bait tersebut menginterpretasikan strata bahasa yang rendah, namun justru memberi pengaruh kuat dan gambaran yang tegas pada sisi lain. Itulah mengapa saya katakan, secara muatan penulis tidak merasa risih atau terganggu.

Pintu masuk selanjutnya adalah kerangka spiritualitas. Jika pada kerangka pertama, penulis bersentuhan antara ambang batin dan luar batin, maka pada kerangka terakhir ini lebih dalam lagi, penulis “meniupkan” ruh dalam puisinya. Sehingga membawa bahasa lebih hidup secara indrawi dan ruhani. Di banyak kesempatan, penulis seperti mempertemukan

gambaran dan indrawi secara bersamaan. Maka, patut dikatakan keberaturan dan ketidakberaturan menciptakan suatu kosmos yang harmonis dalam sudut pandang spiritual.

Dalam puisi yang berjudul *Mabuk Kepayang*, penulis membuka bait pertama dengan: *Entah aku tolol atau tidak ketika itu // tak mampu membaca tanda yang kau beri // segala menjadi basi hingga kukenang pada saat sendiri //* Bait tersebut, seperti menertawakan diri, ketika penulis dengan sadar menuliskan “ketidaksadarannya”. Lantas penulis mempertanyakan sesuatu dalam dirinya, ketika *tak mampu membaca tanda*, yang jika dijawab dengan suara keras, maka yang akan terdengar hanya sunyi *pada saat sendiri*.

Walaupun kerangka untuk memahami bukan berupa struktur jasmani puisi, namun saya kira dengan tiga kerangka tersebut mampu membawa kita pada rahasia di balik pintu yang membuat pembaca “mampus”. Dengan demikian, kumpulan puisi *Mampus*, sebagian besar mengolah pengalaman batin, dengan muatan sosial dan spiritualitas yang begitu intim dengan persoalan yang dihadapi penulis. Bahkan, saya pun dibikin “mampus” setelah membaca kumpulan puisi *Mampus*. Selamat membaca!

Jember, September 2018

DAFTAR ISI

PENGANTAR	- iii
DAFTAR ISI	- vii
DI SUDUT SAMPAN KERTAS	- 1
SEPERTI MALAM MENANTI MATAHARI	- 2
CUKUP DARI BAU BUSUK INI	- 3
DINDING BELUM KELAM	- 4
EPILOG MUKA BERPARAS JELITA	- 5
TUMBUHLAH SEBAGAIMANA TUMBUH	- 6
MABUK KEPAYANG	- 8
PRAHARA DI PAGI BUTA	- 9
CERITAKU SOAL CINTA DARI SEBERANG	- 11
SUNDEL DARI CIKALONG WETAN	- 12
ANJING KURAP	- 13
DARI BALIK PAPAN PUTIH	- 14
DI HUTAN BELANTARA	- 15
TERIMA KASIH KEKASIHKU	- 16
MASA REMAJAMU	- 17
KEN DEDES DI TUMAPEL	- 18
ALIFTA, KAU AWALAN DARI MARYAM	- 22
GODAAN SETAN YANG TERKUTUK	- 23
KITA MEMANG TAK BERTAKDIR	- 24
DARI HOTEL YOGYAKARTA	- 25
DI LAUT ADA MAUT	- 26

CINTAKU MULAI LAGI	- 27
ISTRINYA LELAKI AMBON	- 30
RAHASIA	- 31
SAJAK 2016	- 32
KARENA AKU MENCINTAIMU	- 34
DOA BUAT ISTRI	- 35
JANDAKU	- 39
WITRI ANAK MAMA	- 40
MARI KITA BERSULANG KASIHKU	- 41
TAK PERCUMA CINTA BELAJAR PADA PENGEMBALA	- 43
BAK SEMUR JENGKOL DENGAN SOP LODEH	- 45
KANGGRAKSAN	- 46
TUK MENYENTUHMU	- 47
PABRIK	- 49
CATATAN KAKI DARI CIREBON	- 50
AKU BUKAN KAFIR	- 53
PERTEMUAN I	- 54
PERTEMUAN II	- 55
PERTEMUAN III	- 56
PERTEMUAN IV	- 57
PERTEMUAN V	- 58
PERTEMUAN VII	- 59
PERTEMUAN VI	- 60
PERTEMUAN VIII	- 61
PERTEMUAN IX	- 62
MENUNGGUMU	- 63

OASE CINTA DARI SEBERANG	- 64
KALAU AKU MENCINTAIMU	- 65
ORANG SABLENG DI ATAS GENTENG	- 67
SAJAK SUNAN KUNING	- 69
AKU MENANAM HUJAN DI WAJAHMU	- 71
SEMBAHYANG DI BAWAH LANGIT	- 72
AKU AKAN MENIKAHIMU II	- 73
JANGAN LUPA BAWA MANTEL MALAM INI	- 74
KAN KUTIKAM KAU DENGAN SAKITKU PELAN- PELAN	- 77
AKU AKAN MENIKAHIMU	- 80
AKU AKAN MENIKAHIMU III	- 81
KE BELAKANG HITAM	- 84
PUSTUN	- 87
AMBIGUITAS DI PAGI HARI	- 90
PARANOIA DI ALENIA CINTA	- 91
ENTAH BAB MANA YANG RELEVAN	- 93
KAU	- 96
SPIRITUAL KEDELAI MENUJU BARBECUE	- 97
DARI TERAS RUMAH ITU...	- 99
TAK BAKAT JADI BAJINGAN	- 102
LEWAT CERITA SEBUAH WARUNG	- 103
SEPERTI PEMANCING	- 104
JANDAKU DARI KECAPI	- 105
RUMAH KEONG	- 106
NENG	- 107
DARI BUKIT DURI	- 108

BERITA DARI CILACAP -	109
SEBULAN SETELAH KAU KIRIM BERITA -	110
SEHARI SEBELUM KITA BERJANJI -	111
MENCARI MATI DALAM VAGINAMU -	113
MAMPUS -	114
MAKMUM -	115
Tentang Penulis -	116

DI SUDUT SAMPAN KERTAS

Pastinya tak bisa mengapung lama
membawa kabar berita bahagia
atau berita duka mengemban doa
melaju hingga dituju arah yang tak
menentu sewaktu-waktu dilaju
entah siapa yang menghantam
kalau bukan gelombang karena tak
selamanya layar berkembang lalu hanyut
mendekat terumbu karang serta memandang
apa yang kudandang terkoyak mengoyak
serpih menyerpih hancur sudah karena aku
telah mampu bercerita kepadamu

Aku hanya sampan kertas
bukan cahaya yang mengulas
terapung sepersekian waktu
menunggu yang datang dan pulang
tentunya tak sanggup menyandang
beban yang terus mengembang
biar badai tak datang sekalipun
aku tetap mandi basahkan diri
atau biarlah aku telanjang
sepanjang aku masih enak dipandang

Bangkalan, 2002-2005

SEPERTI MALAM MENANTI MATAHARI

~ *Buat Arie Susilowati*

Seperti malam menanti matahari
dan seribu kata tersenyum mendalam
caya yang garang memanggang sanubari
barangkali segarang pikiranmu mengalam
tentang batang daun itu makin menghampiri
ranting pun patah kering tak bisa menari
mencium tanah gersang kau pasti berang
pasir mulai terbang menabrak gerbang kota
terbentur dengan ragam arsitektur dan unsur
peluh mengucur matahari makin menggarang
batang tak berdaun itu runtuh tak bisa mengarang
sebelum malam datang yang tak kunjung datang

Susi inginnya seperti malam menanti matahari

Surabaya-Jakarta, 2002-2005

CUKUP DARI BAU BUSUK INI

~ Buat Ade yang konvensional

Gerumunan kecil jijik melekek liku
garis-garis tubuhmu menyengat
beterbangan menghanyutkan hasrat
merayap ke ruang tamu menuju kamarmu

Cukup dari balik lemari aku mendekatimu
biarkan kursi dan meja tua mencium bajumu

Larikan gerak biar tak mencium bau busuk
sesak nafas lenyap hayalan tentang bulan
termasuk kau setiap malam hendak bermimpi

Cukup dari balik lemari aku mendekatimu
dan cukup dari kayu mahoni kusambut waktumu

Jakarta, 7 januari 2005

DINDING BELUM KELAM

~ Dwi Lestari selestari namamu

Jangan kau terus meleleh
dinding belum kelam
tak sekelam hari ini
semakin melarut kenangan bertaut
dalam altar jantungku
kita jemput maut
bara api terus menyala
terus menghitam
karena bukan kertas
pun tak pecah
karena bukan
pun pecah bila tumpah
pegang erat-erat terus tumpahkan
pecah
padam
 pecah
padam
kelam padam kelam padam
jam dinding terus berputar
 terus diam
terang
berdetak
datang
aku

Bangkalan-Jakarta, Februari 2005

EPILOG MUKA BERPARAS JELITA

~ Di tanahku berpijak, kau selalu kuhendak

Harus berapa kali semestinya aku belajar mengeja tapi tak pernah sempurna seperti yang kuingin kalau aku tak punya waktu tetap kusempatkan selalu ada dan mulutku kan kaku menatap segala kulihat paling dingin adalah karena kepunyaan bukanlah akhir menyenangkan bisa jadi keindahan dunia batu sandungan di usia dini berlagak di menara tinggi berteriak mengeluarkan beban jatuh hati terjungkir dan mangkir bukan di rumah sendiri mestilah aku berpikir kalau makin kujeja seperti guyonan karena di sini bukan daerah kita maka peristiwa datang sendiri tak sadarkah aku kalau berdiam diri saja belajar garis tangan ini alkisah anak beranak bukan mengejar lalu berlari dan berhenti tak benar kalau kudapatkan selesailah setiap soal pelajaran dan selalu aku berada pada ruang penuh buku-buku punya arti buat apa juga kalau tak berarti kehilangan makna dirusak hafalan aku bingung kau pun bingung semuanya linglung lepaskan lagi di tanahku berpijak selalu saja bergerak pada hidup dan ciptaan bukan rekaan karena setiap yang ada akan musnah dan punah mungkin sebaiknya aku berbenah merapikan hiasan dan lukisan kemudian menunggu cerita yang akan datang berkah atau musibah

Jakarta, Februari 2005

TUMBUHLAH SEBAGAIMANA TUMBUH

~ *Buat Isti Ayu Pratiwi*

Daun pisang dengan warna usang
dengan urat yang murat
dengan lekak liku yang berliku

Kau tak ada di sini
ada hanyalah lampu-lampu pijar istana
ada hanyalah abu-abu yang terjamah
ada hanyalah darah para pemimpi
ada hanyalah yang tiada
tak ada sama sekali
sekali lagi
dan tak akan datang lagi
kau daun pisang
yang selamanya
aku tanam
di sini
di istana para pemimpi
sekali lagi
dan jangan pergi lagi
sekali lagi
tumbuh dan pasti berair
dan tumbuh lagi
berair lagi
tumbuh lagi
berair lagi
dan lahirlah para pemabuk
yang tak tahu dari mana asalnya

Dan jangan pergi
tumbuhlah sebagaimana tumbuh
aku kan minum airnya
aku mabuk sekarang
daun pisang
airmu mengalir
hingga usang
airmu mengalir
maka tunggulah aku
daun pisang di bawahmu aku merunduk
maka mengalirlah meneteslah
di atas ubun-ubunku
daun pisang yang pasti usang
dengarkan puisiku
aku bukan pemabuk
kau juga daun pisang
bukan tuak
aku bukan pemabuk
warnamu kecokelatan
adalah sajak dari senja
aku bukan pemabuk
warnamu pasti usang

Jakarta, 12 April 2005

MABUK KEPAYANG

Entah aku tolol atau tidak ketika itu
tak mampu membaca tanda yang kau beri
segala menjadi basi hingga kukenang pada saat sendiri
padahal di tubuhku ada luka sekarang biar kubikin riang
percuma ada darah dan percuma juga ada nanah
cepat lekas buang kataku dalam hati berulang-ulang kali
padahal di tubuhmu aku percaya ada nafsu yang sedang
mengerang
tapi aku sama sekali tak mengerti maksud tingkah lakumu
aku jadi berang sendiri sampai-sampai lukaku tak bisa
tenang
memang mataku dan matamu tak bisa saling berpandangan
seperti ada batas dua wilayah yang sama sekali belum
terjajah
atau kau mau menjajahku dengan senyum simpulmu yang
tenang
dan aku mabuk kepayang menerjang lalu sembahyang
di setiap dinding yang kukira adalah kau seorang

Jakarta, 2006

PRAHARA DI PAGI BUTA

~ Buat Bunga Citra Lestari

Tak bermaksud kurang ajar kepadamu
ini mungkin cerita seorang bujang mencari cinta
sudah empat tahun lamanya di antara jalan-jalan kecil
gang-gang kecil bilik-bilik kecil toko-toko kecil
kau sibuk bercumbu dengan cerita bak sepasang kekasih
yang sedang kasmaran dan di manapun menjadi elok
meskipun cukup seronok dan aku selalu menjadi saksi
sundel tapi ini memang kerjaku menghampiri
dan memanggilmu jika segalanya sudah siap sedia
kemudian seketika aku mendapat kabar kalau kau seorang
diri
jelas tak pantas kalau aku merayumu kalau aku
menggodamu
maksudku hanya sebagai gerimis untuk menghapus
tangismu
ada juga sapu tangan yang sudah kusiapkan kalau kau mau
yang lebih sederhana adalah pundakku tanpa
menyinggungmu
tapi nyatanya cerita menjadi muram dengan pistol di
tangan
apalah daya aku hanya seorang penjaga bagi mereka yang
mau ke neraka
aku diam mencari bahasa yang paling sederhana atau di
mengerti olehnya
bahwa kita sama-sama tumbuh dari kata dan turunkan jari
dari pelatuk itu
karena aku tak mau terkutuk gara-gara merayumu tuk
menari

tak kan lagi dan tak akan pernah lagi menjadi hiruk pikuk
aku duduk saja
menyelinap di antara pagi buta tanpa harap dan hanya
dekap tubuhmu
di balik tegap seorang yang baru saja melepaskanmu tuk
satu waktu mungkin seribu

Jakarta, 2006

CERITAKU SOAL CINTA DARI SEBERANG

~ Cinta pertamaku, Ummu Salamah

Masih kukenang pada malam yang buta itu
perempuan mungil nan cantik jelita di situ
sunyi dan senyap hanya bulan memancar tapi pilu
aku mengendap-endap tuk mencium keningmu
jam dinding berdetak sepi cukup membantu
agar aku cepat tiba di depanmu dan menciummu

Gubrak

bukan main aku kaget tak kepalang
saat matamu membelalak sepi pun menjadi tegang
di segala sudut perasaan untuk bilang kalau aku tak lancang
aku hanya mau berkata kalau aku punya cinta yang berlubang
dan tak pernah aku bagikan pada perempuan manapun
kecuali kau seorang kecuali kau seorang yang punya jalan

Langkahkan masa-masa remajamu ke rimbunanku saja
embun pagi sudah lama berselang dan akhirnya kau berjalan
ke arahku dengan hati-hati karena takut masuk jurang
tapi mengapa waktuku bersamamu hanya seperti orang
bersulang
setelah itu berhari-hari dan bertahun-tahun lamanya aku rindu
kau memang sudah membakar api cemburu bagiku
pada setiap waktu karena jalan yang kubangun terbuat dari
pelukmu
dan kupahami tak ada peluk paling resah di hatimu selain
pelukku

Jakarta, 2006

SUNDEL DARI CIKALONG WETAN

Apa yang kau mau dariku sundel
menjadi malaikat atau nabi
atau menjadi penyelamat dalam gelap
atau menjadi laknat pada khianat
di depanmu bukan seorang bajingan
yang tengah bermain hidup dan mati
atau mengajakku bermain-main drama
sebagai perampok atau yang dirampok
eits tenang dulu sundelku jangan buru-buru nafsu
aku mau asal kau telanjang di atas ranjang
jiwamu tak tenang atau kau memang tidak sedang gamang

Sialan kau tidak mau aku sentuh atau kucumbu
sekarang malam pun menjadi sia-sia menjadi kelabu
dalam tubuhmu pasti bertanya-tanya tentangku
apa benar aku bukan seorang bajingan tapi kenapa aku
terkutuk

Jakarta, 2006

ANJING KURAP

~ Buat Massayu Anastasya

Begitu caramu bersikap
tidak selebritas
yang kini kita hadapi adalah sekarang
masih elok nan rupawan maka harta bergelimang
esok beda lagi karena sudah tak cantik lagi
dan tentu tak berwenang sama sekali
atas hidup orang-orang yang mencari
identitas hanya sesaat setelah binatang itu berlari
duduk dengan setianya dan menanti kapan disuruh
pergi
setiap pasang mata akan terpikat sekali lagi hanya sesaat
apa yang kita lihat bisa sekejap menjadi sirna
jangan kau kira aku tak mampu menjadikanmu setia
menjilat pantatku yang lebam dan kutawarkan kelam
dengan searik tanda tangan kalau kau gundikku manis

Jakarta, 2006

DARI BALIK PAPAN PUTIH

~ Melalui gadis korek api, aku kenal namamu Isti Ayu Pratiwi

Kupajang nama dan wajahmu tanpa ada yang tahu
kau masih hidup dalam diri tiga tahun lamanya
selalu kujaga setiap malam meski perlahan-lahan hilang
tapi bila waktuku tiba seperti kini terang pun beredar
melawan warna yang terus pudar tapi hatiku berdebar
dan akan berada lagi lebih dekat denganmu sejengkal
aku masih percaya kalau kita pernah menyangkal
kalau tak ada cinta padahal akal berpikir sekuat tenaga
membaca segala tanda yang dikuak kembali
kini kunanti apakah ikhtiarku berujung manis

Ternyata ada namamu selain Teddy Syah Hikmal Abrar
Niken Otto dan Ftiri Ayu sehingga akan absyahlah aku
berikrar
hanya pada suatu buku dan bab yang baru aku tuliskan
namamu
di tengah hingar bingar kaum selebritas yang setiap saat
menetas

Jakarta, 2007

DI HUTAN BELANTARA

~ Setelah kita bertemu selang tiga tahun, wahai Ayuku

Action

teriakku sangat kencang menusuk hutan belantara
cintaku girang sendiri di hati meski sangat merana
tak bertegur sapa sama sekali aku percaya ada gugup
yang tak bisa kita gugurkan dalam sekejap karena degup
di dada semakin mempercepat rasa bosan sebuah
pekerjaan
pohon yang menjulang tinggi juga mempermudah terang
jadi gelap ditambah langit yang mendung turut
membantu
kita saling bertanya kenapa air dan minyak tak menyatu
meski setiap berpaling punya rasa cemburu yang selalu
melaju
ranting dan batang selalu duduk bersama sedang kita
tidak
katakan sesuatu sekarang jangan buat aku semakin
pening
atau aku kian tertantang menerobos jalan yang sudah
kautempuh
rimbun pohon mana yang kau sukai di tengah hutan di
sudut hutan
baiklah kalau kau tak mau mengatakan dan menjawab
serahkan saja pada nasib dan garis tangan biar berkata
dan terjawab
Cut teriakku sangat kencang mengakhiri dialog hutan
belantara

Bogor, 2007

TERIMA KASIH KEKASIHKU

~ Isti Ayu Pratiwiku

Kekasihku bagaimana aku harus berucap
sudah kau kasih cintamu kepadaku
berupa jawaban dari teka teki hidup yang sulit
juga bersembunyi di balik hidup yang rumit
rasanya memang kita tak kan pernah bersatu
terlalu banyak yang menentang termasuk nasib

Aku paham kau tidak akan ragu jika aku berani
di pengujung tahun ini kau luangkan waktu kemari
sedang aku tak pernah berkunjung sesekali saja
bahkan berucap saja tak bisa seperti para pengecut
kekasihku bagaimana aku bisa hidup menghantam takut

Jakarta, 2007

MASA REMAJAMU

Masih muda belia kau
sudah bersinar
tinggal menjunjung langit ketujuh
dan juga menyanjung yang patut disanjung

Mari kita bermain kuda lumping Nak
agar kering di tubuh menjadi basah kembali
karena baru saja kalah bertanding melawan hujan

Surabaya, 2007

KEN DEDES DI TUMAPEL

~ *Buat Alifia Ainin Qalbi di Surabaya*

Buang
sampai mengalir panjang
memakai rakit

Inilah cerita Pararaton
menganggap
Brahma
bermuara
menganggap aku tertinggal
satu garis tepi
aku terhuyung
Lohgawe melemparkan kelambu
menjaring selebar laut selatan
mengikat tanah
tuk jadi penunggu Tunggul Ametung
memarau hari memberontak penanggalan
memainkan tombak
merombak persinggahan

Kau pujaan hatiku Ta
kau masih rajin berdongeng
kalau Ken Dedes berjalan jantai menangkap matahari
tungku membara di sela-sela perkemahan
lunglai tubuhmu mesenandungkan gending-gending
Jawa
memamerkan kuku-kuku panjang
alis-alis lentik
b'elok-b'elok mata

ayunan tungkai merampas cerita Lohgawe
kalau kan
melahirkan kerajaan timur
pesisir pantai
kubutuhkan
sebuah keris bermantra dari Mpu Gandring
tuk sejarah
membengkok kecil
membelok kecil setahun lamanya
kuberontak pada logika hari
karena kupendam cinta
aura wajahmu sayang
kau sediakan dupa-dupa
menginjak tahun
kuamuk
setahun saja
katanya
dia punya kata Ata cinta
Ata
minta kita
bernujub
ulurkan keris sebagai aliran haram
bacakan sekte-sekte keji
mainkan kenongan di sebelah
Tunggul Ametung
aku pikat
kau Ken sayang aku ikat kau Dedes
mabuk kepayang aku sekarang
maukah kau jadi rembulanku
sebelum tidur mencari sebatang syahwat
tuk menghajat menghujat betapa sadisnya pertarungan
bagaimana selayaknya aku menunggang

pada barisan paling depan
butiran pasir
medan tempur
kulihat lagi dari ketinggian pendopo
tempat bermain wayang mengisahkan
Kertajaya bergerak cepat mengiris Kediri
mengumpulkan bingkisan-bingkisan kepala
Brahma menggosipkan aku
pada benteng pertama kali
memahat gelar
Sri Rajasa Bathara
Sang Amurwabhumi
nan agung karenamu
karenamu

Terdengar suara beberapa kuda meringkik tegang
menyisir sepanjang Kertajaya
berikrar kalau mereka tak takut pada Tumapel
lantaran kesesatanmu
karenanya aku memakai batar Shiwa
dan siap memerangi Kertajaya
mengirimkan pemanah ulung pada barisan Ganter
supaya berhias sedemikian cantiknya
mari kita saling peluk tubuh lepuh ini Beb
mari kita saling kecup kening
mari kita saling kulum
mari kita saling cibir milik kita
mari kita saling bermain indah
menelan ludah masing-masing
mari kita lahirkan Ken Arok sambil menggelayut
pada percikan sinar
Brahma

kemudian mengapungkan ke muara
mengakui titisan Wisnu
dan penjelmaan Siwa
menyatukan trimurti
bekumpul dalam
tubuhku meredupkan obor-obor

Mari kita berzikir

Tak
tik tak
tik tak tik
tak tik tak tik
tak tik tak tik tak
tik tak tik tak tik tak
tik tak tik tak tik tak tik
tak tik tak tik tak tik tak tik
tik tak tik tak tik tak tik tak
tik tak tik tak tik tak tik tak tik
tak tik tak tik tak tik tak tik tak tik
tak tik tak tik tak tik tak tik tak tuk mengaji
An Nisya' di sebelah sisi kasurmu sampai tertidur nyenyak

Jakarta, 2008

ALIFTA, KAU AWALAN DARI MARYAM

Mukena ini adalah selimut dari peradaban malam
sayangku
kau yang terlahir dari sajadah akan
melahirkan banyak cerita panjang
untuk didongengkan buat anak Adam nantinya

Cukup aku menjadi pendengar yang setia untukmu
atas nama mukena yang kau kenakan
kan kurangkum jadi kumpulan zikir pada siluet wajahmu

Surabaya, 2008

GODAAN SETAN YANG TERKUTUK

Ada saja yang mengganggu cintaku kepadamu Lif
perempuan cantik yang terbelenggu pada kamar yang tak
retak
binar matanya seperti cahaya yang memancar pada detak
jantungku
dikalungkan kesedihan olehnya karena si jantan tak kunjung
datang
awalnya aku sekedar nyaman di sambut terang mentari dan
bintang
beberapa kali berterus terang lewat email dan pesan singkat
di air yang keruh dan belum tentu keruh di tempat yang
bertingkat
segera aku berangkat pada perasaan sepi dan sendiri diapun
begitu
kadang sesekali aku lihat cincin di jari manisnya bikin aku
membisu
cepat berangkat sebelum terlambat katanya seperti itu
aduhai setan yang terkutuk mungkin dia tak kan terbujuk
kalau aku tak membujuk tapi dia rapuh makanya kuberlabuh
mestinya dia menunggu si jantan memangkunya dengan
lembut
sambil melihat perutnya yang buncit karena si kecil hendak
tumbuh
aku jadi riuh sendiri sehingga kubatalkan niatku bikin gaduh
karena kalau ku mati lantaran riuhnya dia juga akan mati
lantaran gaduhnya

Jakarta, 2008

KITA MEMANG TAK BERTAKDIR

~ Ummu Salamahku dari seberang

Perempuan aku tak mau mendahului
saat kau berada di barat
memintaku jemput gelap
saat ini aku melaju ke timur
senang menjemput gelap
atau kau mau ikut merumput
oh jangan perempuan
matamu yang kaput tak pantas
kututup dengan selimut berdebu
aku sempat dengar kalau kau berkabut
di sini aku tengah bermain mati
biarlah kutanggung bebanku sendiri
pasti kau temukan takdirmu
kau tidak gamang aku gampang menyerah
esok juga bisa berubah esok juga bisa kalah
pergilah sana kejarlah sosok yang bersejarah
biarlah aku sendirian menunggu akhir risalah

Yogyakarta, 2008

DARI HOTEL YOGYAKARTA

Niatku menjadi bajing
diumpat seperti anjing
digiring seperti maling
sayangnya aku bunuh diri
pada hidup
tidak mampu kupenuhi
sumpah dan janjiku
semakin kau tak beranjak
dari pelukku semakin aku tak berpihak
mari kita ulang yang mesti diulang
mari kita pulang yang mesti dipulangkan
malah kau semakin menjerit meremas biadab
selang kemudian kau berhias diri
sungguh tak bermartabat kalau aku bersikeras
pikirku dalam hati tak selekas ini mencari
dan kamar itu terlalu berkelas bagi laknat
tidak aku harus menarik diri lekas-lekas
dan melepaskanmu masih cantik nan jelita

Aku ibarat puisi yang tak pernah selesai
tapi wajib usai sebelum tubuh bertikai
yah beginilah laki-laki pantang dikebiri
tak gampang mengakhiri tapi mari kita mulai

Jakarta, 2008

DI LAUT ADA MAUT

~ Buat istrinya seseorang

Aku lihat di laut ada maut
ikan lumba-lumba mengumpat gelombang
menahan amarah yang tak kunjung datang
seperti para pelaut menanti kapan badai reda
yang tak pernah ada walaupun ada karena dibikin ada

Aku tahu ada perahu
tapi tak pernah bisa ke hulu

Aku tahu ada yang menanti
tapi tak pernah bisa ke tepi

Palung menyala-nyala berwarna merah
menerkam amarah menghantam angin
merayu ikan hiu yang sedang menunggu batu
batu membatu batu yang sebenarnya tak pernah kan aku
perlu

Aku hanya perlu satu satu
kapal besar dan membawaku
bertemu pada titik temu
yang tak pernah kunjung ketemu

Aku hanya perlu abu
kan ku abur di atas air
memasuki dan membaur
entah ke mana
tanpa jelas asal usulnya

Perlu nama seperti para penumpang sebelum masuk
kapal
perlu cerita saat orang-orang bertemu kawan lama di atas
dek
perlu sengsara ketika tiba-tiba kapal terguling dihempas
amuk
perlu cinta bila aku ada di situ duduk di pasir laut
bersamamu membakar dupa untuknya
atas nama satu satu abu satu perahu satu kapal
satu angin satu gelombang satu badai
satu lumba-lumba satu hiu satu kerang
satu malam suatu hari suatu siang suatu sore suatu waktu

Bagaimana aku lihat kalau ada maut bila laut
tak menjelaskan kepadaku tentang itu
bagaimana aku tahu kalau ada yang menanti di tepi
bila perahu tak menerangkan kepadaku tentang ini
walaupun aku harus tahu dan lihat
tentang laut tentang perahu tentang abu
tentang pelaut tentang udang
yang tak pernah diterangkan maut pada laut

Makanya aku ada di sini duduk termenung
mengajak canda bintang
langit dan berbagi dengan gigil
dan dingin bercanda dengan bulan
biar tak jadi cemberut maupun masam
sampai aku tahu kau kan merayuku
dengan sehelai rambutmu
dengan cerita sepasang angsa yang tiba di kapal pengantin
dan aku tahu itu walaupun kapal itu bukan kapal
yang akan mengantarkan aku menuju satu

melompat ke laut berlarian kecil
mencipratkan air ke atas perahu
kemudian tiba kapal besar datang menghadang di hulu
aku tahu itu
kau kan merayu
aku pun merayu
jadi tak pernah tahu siapa
merayu laut menjadi maut
siapa merayu maut menjadi laut

Jakarta, Januari 2009

CINTAKU MULAI LAGI

Harus aku kubur mata yang kabur
perempuanku wajib kutabur dupa
akan ada lelaki yang menghibur
kekasihku pasti kini sedang berlibur
sudah jelas nasib menghalang lebur

Kerjaku memang memaksa
agar aku selalu tiba kepadanya
di gedung bertingkat
di tempat orang-orang berpangkat
aku enggan terhuyung sedetik saja
biarkan di halaman duduk memindik
masuk ke lobby dan menaiki lift
bersama pasang sepatu menyelidik
mengapa kita tega berhianat pada waktu
sementara aku buta pada yang kau tahu
baiklah kalau tak mau bicara
cukup pena saja di atas buku yang mencinta

Jakarta, 2009

ISTRINYA LELAKI AMBON

Tak gentar kalau ditikam
menjadi darah
tak gemetar kalau tenggelam
menjadi rangka alam pun tak bersalah
kau pun juga tak patut disalahkan
edan dunia ini karena banyak melawan
tapi tanya dulu kenapa jadinya kau berkawan
awan biru pun mendukung dan mendung membantu
pada cintamu untukku masih membelenggu di batu

Jakarta, 2009

RAHASIA

Jangan pernah takut kalau sudah dilarang
masih kau terjang juga untuk memelukku
lalu bersembunyi mencari pintu tuk bertemu
kita seperti tamu yang selalu tak diundang
datang di waktu tertentu bintang memandang
kau tabuh genderang perang semakin garang
mereka hanya pulang tak mau menentang
padahal kita tahu tentang segala bilik temu
mata selalu menyelidik cinta yang terlarang
pantang kubuka pantang kucedera sampai luka

Jakarta, 2009

SAJAK 2016

~ Januari di kota seberang

2009

melukai pohon
tumbuh berdampingan
saling memahami
meskipun ada
satu pohon
yang tumbuh seharusnya
karena risalah yang sah
dan sel yang sah

2010

pohon tumbang
tanpa penyanggah
menghukum sebuah rumah
rumah pun pecah ambruk
namun satu pohon yang tumbuh
seharusnya tertutup sebuah rumah
yang masih berdiri megah
seperti hujan
aku mencintaimu

2011

seperti angin

2012

seperti gunung

2013

seperti jatuhnya pohon

2014

seperti iblis

2015

seperti nisan

2016

apa yang seharusnya

tumbuh

maka tumbuhlah

Jakarta, 2009-2010

KARENA AKU MENCINTAIMU

Maka kujadikan kau mengendap
melangkah melewati pintu belakang
meloncat pagar tinggi bertirai besi
menerobos gorden pelan-pelan
di antara hening
terdengar longlongan anjing
seketika menyeruak
menjadi bangkai
karena aku mencintaimu
maka kujadikan kau berai
karena kumencintaimu
maka kujadikan aku
yang tak pernah jadi kau

Jakarta, Februari 2010

DOA BUAT ISTRI

~ Istrinya seseorang di Depok

Mengucapkan selamat malam
sembari menuangkan
secangkir teh manis
ke bibir mungilnya yang terkatup rapat
meletakkan celana pendeknya
ke dalam lipatan lemari
ke dalam lipatan seragam kerjanya
menuliskan senyum simpul
pada kelopak matanya yang paling indah
mengundang bulan tuk membenamkan
di kegelapan malam
tak lupa menutup jendela
dan pintu biar serangga ataupun nyamuk
tak masuk mengganggu atau mengigit
terbenamlah cahaya remang-remang
di kejauhan
terikatlal
segalanya
yang serupa anak Firaun
Namrud dan Abu Jahal
terciumlah wangi kasturi
pada tubuhmu
mendekatlah
eratlah secara pelan-pelan
tanpa ada suara siapapun
kecuali suaramu
lestarilah dan terpeliharalah
bila malam itu dijaga

dengan hati-hati
seperti merapikan seprei dan selimut
saban pagi
istri perlu memberi
istri perlu menjaga
istri perlu
memelihara
istri perlu diam
jika mendengar
nyanyian-nyanyian
sumbang
dari tv maupun radio
tak perlu risau
cemas
lelah
khawatir
karena memang semestinya
harus diam dengan hasrat
diam dengan cinta
istri perlu diam
jika mendengar
lagu keroncong
dalam perutnya
maka biarlah
ketika cangkir
yang pernah
kau hidangkan
dulu pecah
maka biarlah
pecahlah sebagai bukti
kalau kalian ada
tuk jadi abadi

sampai memecah kediaman
atau mencair layaknya batu es
dalam termos yang biasa kau tuangkan
karenanya tutuplah kembali jendela dan pintu
yang masih terbuka biar serangga atau nyamuk
tak berani masuk untuk menyapa
ataupun mengucapkan selamat malam
seperti yang diucapkan kepadamu saban waktu
karenanya jangan kau merayu
salah satu serangga biar tak menangis
dan sedih
ketika
gelas-gelas
cangkir
garpu dan sendok
piring-piring itu berjalan
seperti dahulu kala
atau barangkali berjalan
sebagaimana semestinya
biar serangga itu tak terjepit
di antara himpitan jendela dan pintu
yang sempat mau diterobosnya
istri perlu tahu
kalau cangkir itu
kini berada di ruang meja makan
besok berada di dapur
lusa berada di ruang tamu
besoknya lagi berada di ruang belakang
karena memang seperti itu jadinya
karena memang seperti itu mestinya
istri perlu menyemprot tanaman
biar hama tak sombong dan membusung

tuk mencicipi teh manis buatanmu
biar serangga
tak bertebangan dengan bangganya
biar nyamuk tak menusuk kulit putihmu
istri perlu tahu segalanya piring yang kotor
akan kotor lagi dan kotor lagi
karena memang seharusnya kotor
dan karena memang seharusnya dicuci
istri tak perlu tahu
kalau serangga yang berterbangan itu
terjatuh dari jendela
yang kau tutup
saban pagi dan malam
hingga tak punya waktu lagi
tuk berterbangan jauh
karena serangga itu
menerobos jendela tua
sebuah rumah sakit
yang dibangunnya sendiri
tanpa secangkir teh manis
buatanmu

Surabaya, Mei 2010

JANDAKU

~ Kau sungguh brengsek, Dwi!

Aku paham kau sedang kalap
semua yang terlihat jadi gelap
dalam harapku tinggi sekali
kerap kali bersembunyi
di wajahmu tersisa cumbu dan hangat
dadaku sangat sesak saat kau melawan
tak tahan hidup tergantung debu
lalu terkatung di udara dan redup
jujur aku berdegup dan selalu gugup

Jakarta, Agustus 2010

WITRI ANAK MAMA

~ Adikku nan cantik jelita di sana

Masih terus kuingat
matamu berlinang jadi bintang
kuingin genggam sangat erat
tapi selalu lepas dan tak pernah hinggap
awas di kelopak matamu tengah dikejar
pelangi belajar pada langit lebih dulu
ketimbang aku yang baru sadar
akan kau pada mamamu berkehendak
sandiwara yang memintaku tuk membentak

Jakarta, Agustus 2010

MARI KITA BERSULANG KASIHKU

Kita adalah sebuah hidangan
kue dan sirup berwarna merah
mewarnai sejauh perjalanan
seorang tamu kerdil
menyulap waktu
seperti para musafir
duduk memangku
angkuh dan sombong
memasang mata malaikat
dan berperilaku bak nabi
menatap hidangan ini
dengan sebuah wirid
yang tak bermutu
asal sekedar berucap
asal sekedar berkemat-kamit
menunggu tuan rumah datang
memakaikan kain kafan untuk kita
kemudian memberi sebuah ampau
dan menyuruh pergi
dan berharap tak ketemu lagi
tanpa maksud memanfaatkan kue ini
bagaikan langkah seorang musafir yang kosong
sampai-sampai tak pernah sadar kue terhidang
pada sore itu sudah fasih berbicara

Kian lama detakan itu
seperti detakan jantungku

rinduku rindumu
pada bola matamu
menghidangi sejumpat kenangan
mestinya tamu yang bernama musafir
kudu menjelaskan kalau saja hidangan ini
bukan sebuah tayangan drama reality
yang semarak pada ingatan para pembohong
maupun sebuah tayangan iklan
atau sebuah sinetron yang bercerita
langkah semu kematian
pada putaran arah agar tak bersulang
menemani kesedihannya
mari kita bersulang saja kasihku
sebelum hidangan ini makin hafal
membicarakan hukum agama
maupun hukum cinta
mari kita bersulang
sebelum kita semua pergi jauh
mengusir wangi ketiak tubuhmu

Malang, Agustus 2010

TAK PERCUMA CINTA BELAJAR PADA PENGEMBALA

*~ Selamat hari lahir Tante Kecilku,
marilah belajar pada pangeran dan pengembalanya*

Tak percuma enam bintang belajar
memaknai kemunculan sepuluh bulan
tak percuma juga kalau matahari menyanggah
percakapan bintang saat terlelap malam
mengajarkan agar pengembala
berjingkrak-jingkrak ketakutan
karena melihat pangeran hatimu
kini tinggal bagaimana kandang
berharga mahal digelar karpet merah
tapak ketapak kaki mengayunkan pesonanya
dihisi dengan seikat rumputan hijau
maka taruhlah rotan pada labirinmu
simak baik-baik pelajaran yang akan
diungkapkan seekor sapi pada harimu
bagaimana menuahkan hari lahir dari air
membuat sebuah terang dan gelap
dalam satu kali pencurian saja
sehingga ringkihan itu tak sempat lagi
masuk ke kamarku
aku pun jadi sulit mengingat
ringkihan sapi itu
sebab tertutup pelajaran bintang

sebab terkesima pelajaran bulan
bagaimana tak menyanggah lagi
kuucapkan selamat pada seekor sapi
yang tak jadi dibawa pangerannya

Tak percuma cinta belajar pada pengembala

Jakarta, Oktober 2010

BAK SEMUR JENGGOL DENGAN SOP LODEH

~ Kau sederhana seperti dudukmu

Semur jengkol akan terasa jujur
bila dibumbuhi sambel terasi
di sebuah warteg milik bu Minah
tahu bayem akan terasa seksi
bila dijamahi bibir kecilmu
sop lodeh akan terasa cantik
bercumbu dengan sop bawaanmu

Aduhai
kau di dekat bilik rak makanan
sebegitu jujurkah dikau Dik

Aduhai

Jakarta, Oktober 2010

KANGGRAKSAN

Biarkan
aku
jadi Kanggraksan
yang selalu kau lewati
tiap pagi
tapi selalu menyapamu
lewat bising-bising
klakson
yang membuatmu
tutup kuping

Cirebon, 20 Desember 2010

TUK MENYENTUHMU

Tuk menyentuhmu
aku butuh ruas-ruas jalan
yang seharusnya aku tempuh

Tuk menyentuhmu
aku butuh ruas-ruas jalan
yang seharusnya aku sering tempuh

Tuk menyentuhmu
aku butuh ruas-ruas jalan
yang sebelumnya
aku tak pernah tahu

Tuk menyentuhmu
aku butuh
ruas-ruas jalan Pantura

Tuk menyentuhmu
aku butuh tukang urut
tuk mengurut punggungku

Tuk menyentuhmu
aku butuh
aroma asin
dari perahu-perahu
yang bersandar

Tuk menyentuhmu
aku butuh
pesta pora

para petani bawang
Pabidelan

Tuk menyentuhmu
aku butuh
pesta pora
kambing-kambing
di tengah sawah
Pabidelan

Tuk menyentuhmu
aku butuh
pintu gerbang
Bojo Negara

Tuk menyentuhmu
aku butuh ruang
barangkali
tak pernah kusentuh
karena
kau
sudah
merubah wujudnya
menjadi kilasan angin
dari lalu lalang motor

Cirebon, Desember 2010

PABRIK

~ Buat Wilda

Kalau kau di sini
tak semestinya
aku lihat lekuk tubuhmu

Kalau kau di sini
tak semestinya aku sempat
melihat kepergianmu
dari kotamu
kala itu

Kalau kau di sini
tak semestinya aku sempat
cium puting payudaramu

Kalau kau di sini
tak semestinya
kutaruh harap
pada meja kamar wismamu

Kalau kau di sini
tak semestinya
kau menyambut malam
dengan harap

Kalau kau di sini
semestinya kau juga
menyilangkan gunung
di balik sini

sebagai harap
pada rumahmu

Kalau kau di sini
semestinya kau bergegas
lalu keluar masuk
dari ratusan orang
lalu keluar pintu masuk
menuju jalan
yang cukup padat
lalu ada harap

Kalau kau di sini
semestinya kau tahu
kalau mereka juga berlari
dari seberang kotamu

Kalau kau di di sini
semestinya kau tatap rumahmu

Kalau kau di sini
semestinya kau pula
menyimpan harap pada bapakmu

Kalau kau di sini
barangkali kita bertemu harap lagi

Kalau kau di sana
di sini bagai harap untukmu

Sukabumi, Desember 2010

CATATAN KAKI DARI CIREBON

Masih kupahami
blazer merah tuamu
masih kupahami
status *twitter*-mu
masih kupahami
status *facebook*-mu
masih kupahami
wallmu di *facebook*-ku
masih kupahami
lipstik merah mudamu
masih kupahami
sepatu hak tinggimu
masih kupahami
kunyahan empal gentongmu
masih kupahami
pesan pendekmu
masih kupahami
nama kota-kota kecilmu
masih kupahami
bising Ciledugmu
masih kupahami
lalu lalang Pabuaranmu
masih kupahami
lalu lalang Babakanmu
masih kupahami sebulan lalu
aku memahami
tapi tak kupahami

jika kau tak memahami
apa yang semestinya
kau pahami adalah kau

Jakarta, Desember 2010

AKU BUKAN KAFIR

~ Kepada teteh yang merawat anaknya sendirian

Kepada demam dicurahkan kebahagiaan
sebuah rumah kecil dilandasi langit kecil
diucapkannya selamat malam
tanpa huru hara lagi asal bahagia
kaulah perempuanku berkudung salju
dan membawa lentera setiap malam
kemudian galau berdebat panjang denganku
sampai tak pernah mengakui
kalau akulah yang terlahir mengusir kafir

Jakarta, 2010

PERTEMUAN I

~ Isti Ayu Pratiwi I

2005

Pertemuan denganmu
adalah riwayat seragam
abu-abu putihmu

Jakarta, 2010

PERTEMUAN II

~ Isti Ayu Pratiwi II

2007

Pertemuan denganmu
adalah menjaga kesetiaanmu
seperti anjingmu
yang menjagamu dengan setia

Jakarta, 2010

PERTEMUAN III

~ Alifia Ainin Qalbi I

2007

Pertemuan denganmu adalah harap
pada imam dan makmum di kamar kita

Jakarta, 2010

PERTEMUAN IV

~ Willa Adha Putri Perdana I

2007

Pertemuan denganmu adalah bayanganku
sendiri yang harus kutangkap erat

Jakarta, 2010

PERTEMUAN V

~ Willa Adha Putri Perdana II

2010

Pertemuan denganmu
adalah hasil garis tangan
yang ditelungkupkan

Jakarta, 2010

PERTEMUAN VII

~ Witri Arliyanti I

2010

Pertemuan denganmu adalah doa

Jakarta, 2010

PERTEMUAN VI

~ Isti Ayu Pratiwi III

2009

Pertemuan denganmu
adalah karena rumah
yang kudirikan
setiap ada waktu

Jakarta, Januari 2011

PERTEMUAN VIII

~ Witri Arliyanti II

2010

Pertemuan denganmu
adalah jawaban dari doa
setelah empat langkah
dari pertemuan pertama
tapi kan menjadi doa
karena telah kuhamparkan
sajadah pada jiwaku

Jakarta, Januari 2011

PERTEMUAN IX

~Willa Adha Putri Perdana III

2011

Pertemuan denganmu
adalah harap dari waktu
harap dari seorang khalifah
sehingga yang ku pimpin adalah
waktumu harimu
dan apa kau temui

Jakarta, Mei 2011

MENUNGGUMU

Kalau aku menunggumu
tak seorang pun kan ragu
kalau aku mencintaimu
tapi dia kan merayu
dan cemburu

Kalau aku menunggumu

Jakarta, Oktober 2011

OASE CINTA DARI SEBERANG

Apa yang kau pikirkan ketika hujan membasahimu
dan apa yang kau tuliskan ketika angin menyakitimu
apa pula kau terangkan ketika cinta tak memberimu kata-kata
dan apa pula kau jelaskan ketika cinta hanya sebuah kata-kata
inilah oase cinta yang berawal dari realitas
bukan absurditas maupun abstrak
lalu apa yang kau pikirkan Neng
ketika aku tak memberimu kata-kata
tapi menyakitimu lewat sebuah cerita cinta Rahwana &
Shinta
sebagaimana Tuhan menjelaskannya lewat pertempuran
tapi aku bukan Ahasveros
kalau tak mampu mengulum gincu di bibirmu
aku hanya bisa memberimu hujan
ketika hujan membutuhkanmu
kau juga harus bisa membujuk angin
ketika angin menyakitiku

Anggap saja aku sebagai pelataran
di simpang jalan warung-warung empal gentong Neng
lalu masiakah kau memikirkan bagaimana hujan
membasahimu
atau kau masih menulis bahwa kata-kata bukan oase cinta
atau perlukah aku mengirimkan hujan buat halaman rumah
kita

Cirebon, Oktober 2011

KALAU AKU MENCINTAIMU

Wajarlah kau menangis
tapi melalui air matamu
yang tak bisa memakiku
dan mengutukku
barangkali kau mau bilang
kalau aku serupa
wajarlah kau berkata begitu
wajar jugalah kalau kau mengumpat

Tapi melalui kata-katamu
yang tersimpan di hatimu
serupa pajangan emas
di etalase toko para penjual emas
sore itu aku melihat ada di hatimu

Ah hanya sayang menyimpan retorika
dan sumpah serapah matinya kupu-kupu
karena aku telah melacuri firman Tuhan
maka jadilah memoar itu memoar pendosa

Ah sayangnya aku lupa
membisikkan kata-kata
melalui telinga kecilmu
kalau aku mencintaimu
maka sebaiknya
kau rajam aku
tikam aku

sampai bangkai mayatku pun
tak tersisa dari bola matamu
sampai darah tubuhku pun
tak berbekas dari kamar itu
barangkali yang membekas
hanya perselingkuhanku dengan senyap
yang terus berdebar di sepanjang jalan
menuju rumah Tuhan
lalu adakah pertemuan kembali antara kita
sembari berikrar pada Tuhan
kalau kita adalah sketsa-sketsa belaka
kita adalah serangkaian peristiwa
dan rencananya
siapapun yang merencanakannya

Yah Aamiin

Jakarta, November 2011

ORANG SABLENG DI ATAS GENTENG

~ Neng, malam sudah larut

Apa yang kuharap kalau diam
itu hening bukan ramai
itu sepi bukan lalu lalang
malam mau berlari
merindukanmu kalau bisu
malam mau tenggelam
mencintaimu kalau buta
adalah pribahasa usang
seperti liur kian hilang
menjadi bau anyir

Karena setiap merindukanmu
kujadikan kau jadi semua tubuh
sehingga yang kutubuhi adalah kau

Apa yang kuharap kalau bisu
adalah kau sehingga terbit

Apa yang kutunggu kalau kau di sana
membunuh pilu menusuk rindu di ruang kelu

Apa yang kulihat kalau berteriak melengking
keras memasukkan cincin ke jarimu sebagai sepi

Apa yang kuharap kalau rinduku
perumpamaan dari orang gila di atas atap

Mestilah kau pergi menjawab sepi
karena makin banyak sepi membunuh
di malam hari pada kamar usang
mereka tak tahu biar aku segera turun
berlari menginjak anak tangga
mengejar harap menerjang
halaman hotel
melihat orang-orang putih
berkerumun tepi pantai
yang berisik sebagai sepi

Mungkin
aku

Gianyar, Februari 2012

SAJAK SUNAN KUNING

Siapa yang akan menghendakimu malam ini
masih coba menampakkan gelapnya perlahan-lahan
perlahan-lahan kau berjalan di halaman wismamu
wismamu baru saja di dengarkan kumandang azan isya'
azan isya' yang saban hari kau yakini
kau yakini akan dikehendaknya malam ini
sebagai batu loncatan yang dianggapnya
sebagian orang gila sebagai siraman kebahagiaan
entah besok atau lusa tak kukira kau akan lama
menunggu
karena kau terlihat letih wajahmu terlihat pasi dengan
guratan
kerutan di sekujur tubuhmu masihkah layak kau ada di
sini
apa yang hendak kau cari malam-malam selanjutnya
apa yang kau kehendaki mungkin sebentar lagi akan
terlihat
beberapa lelaki nebeng di atas ojek berkeliling

Dan tak ingin aku berlama-lama di sini
karena tak tahu apa yang kau kehendaki
masih kulihat di gerbang masuk
tukang parkir menerima ribuan
setiap orang yang berlalu lalang ke *area*-mu
menjadi sarang kebahagiaan sementara
yang dianggapnya sebagai ibadah sebagian orang gila
kiranya kau layak mendapatkannya
mungkin kau tutup mata buat para tetangga sebelah

atau kau pergi saja dari situ atau kau bangun wisma
sehingga tertutup buatku tuk menjengukmu
atau aku ratakan wismamu dengan darah biar jauh
dari ketakutanku yang tak kan hilang
wahai pelacurku yang tak pernah kenal sebelumnya

Selamat tinggal kerutan tak lama lagi akan
menggerogotiku

Semarang, April 2012

AKU MENANAM HUJAN DI WAJAHMU

~ Gre, biarkan aku tanam hujan

Aku bukan pelukis
tapi biarkan aku lukis wajahmu
di saat hujan dan biarkan tanam arah
memendam duka dari sekian kanvas
yang sebenarnya bukan kanvas
tapi potret-potret bekas
potret-potret kusam dan usang
yang meminjam doa dari pemuka agama
tapi tak pernah tersirat dan tersurat
apakah ritual ini yang kau sebut doa
apakah doa-doa usang ini risalah
dari rentetan waktu sendumu sendiri

Yogyakarta, Juli 2012

SEMBAHYANG DI BAWAH LANGIT

~ Ning, sembahyang kita belum usai

Pada sembahyang di bawah langit
aku mencintai harap
kau memperkenalkan waktu
menyalami garis nasib yang hampir raib
aku memikul waktu dengan gundah
mencari resah dari segala tanda yang gelisah
dari segala anugerah yang datang silih berganti
dari segala perumpamaan dan teka teki silang

Di bawah cahaya matahari
aku mengetukmu
di pintu gereja tengah kota

Pada rumah Tuhan yang berbeda
aku sembahyang kembali
memanggil kasihmu

Izinkan aku sembahyang di sisimu
sampai aku menemukan
kau juga sembayang
di antara jawaban yang sedang
aku pikirkan setiap hari

Bangkalan, 26 Agustus 2012

AKU AKAN MENIKAHIMU II

Neng bahkan tak mampu
melewati gerbang pintu
dan asin ikan di tepi laut itu
harap aku menikahi
langkah terakhir di kotamu

Neng bahkan aku tak mampu
mendekap embun rumahmu
dan wangi nasi jambang
di tepi jalan itu harap aku menikahi
matahari terakhir di kotamu

Neng bahkan aku tak mampu
melafadzkan abjad tugu selamat datang
di pertigaan pos polisi itu
harap aku menikahi
hujan terakhir di kotamu

Neng bahkan aku tak mampu
menangis lirih dan menulis puisi
di jantung kota itu
harap aku menikahi
gigil terakhir di kotamu

Yogyakarta, Agustus 2012

JANGAN LUPA BAWA MANTEL MALAM INI

Jangan lupa bawa mantel malam ini
begitu juga malam berikutnya
dan malam-malam selanjutnya
yang akan kita rajut bersama
melalui gugusan bintang
untuk menantang gelora
yang sepatutnya datang
mengecap kata tak terucap
kalau aku malam ini
akan tumbuh jadi pekat
kan menyelimuti malam

Bawa mantelku ke sini sayang
selimuti aku jangan biarkan penat masuk
entah berantah mana akan menyerangku
tiba-tiba seperti aku datang mencintaimu

Kau masih ingat hidangan kerinduan
yang tersaji lewat bakmi godok
kemudian kita aduk menjadi rindu
mungkin cuma aku tapi itu menjadi
tumbuh tenggelam kau bangunkan
kelepak burung dara tersaji di rumah itu
menjadi sepi hampir sirna dan merana
biarkan aku tetap memakai mantel itu
dan kau tetap menyelemutinya
tanpa menunggu dan cinta akan tumbuh

dalam hatimu tanpa menunggu cemas
dialang Prawirotaman dan Sono Sewu
pada bening dalam hening

Kau sendiri lagi di sini
entah siapa yang kau nanti
tak lama laki-laki itu datang
kau cuma termangu
kau cuma menyanyikan lagu jazz
sembari menatap jas biru kesukaanmu
seolah memeluk harapan kau mendesis
seraya mengucap dusta yang manis

Kapankah cinta dan kenangan
pertama kali tumbuh di hatimu
kenapa ingatan begitu rapuh
cinta mungkin sempurna
tapi asmara sering merana ia tatap kau
mendekat dan hangat mencari-cari
di mana helai rambutmu ia pegang

Kapan akhir percintaan kau terus berjalan
ketika jauh di ulu hatiku terasa sakit
andai aku bisa menjadi lamunan itu
akan kuhembuskan dalam kasihku
di antara kasihmu di antara tamu berlalu
ada reseponis dan ada para pelayan hotel
di antara kenanganku denganmu
yang berpangkal manis dan berujung getir

Selimuti aku
tak usah berpikir kan tumbuh

sebuah gaduh yang kan datang
biarkan aku terus mengeluh
selimuti aku terus mengenang
jadi biarkan mantel itu terkekang
dengan caranya sendiri
tiba aku berdiri kembali
yang sebenarnya sudah pasrah
pada kisah masa lalu

Yogyakarta, September 2012

KAN KUTIKAM KAU DENGAN SAKITKU PELAN-PELAN

~ Tikam aku juga pelan-pelan Dik e!

Kalau kau maunya begitu kan kutikam kau
dengan sakitku pelan-pelan
kalau kau merayuku kan kutikam kau
dengan sakitku pelan-pelan

Kalau kau menikam kudari rayumu
biar kau mencintaiku pelan-pelan

Mari sayang mendekatlah pelan-pelan
malam sudah larut pintu harus tertutup
dan matapun mau terkatup lurus

Mendekaplah sayang pada tubuh ini
melalui sebotol wine dan permen karet

Tidurlah sayang

Aku tak bisa merayu sepertimu
karena ku bukan perayu
maka tak kan merayumu pelan-pelan

Apa maumu kalau begitu
karena kau tak kan mau
maka rayumu
telah menusuk jantungku
biar tubuh segera luluh
biar tubuh segera lumpuh

biar tubuh segera rubuh
karena sakitku

Apa maumu kalau begitu
kalau kulihat
kata bikin
mendekap
menderap
mengendap
menapak
merangkak
bergumul
di depan pintu
kata pun tertutup
mata pun terkatup
bibir pun terkecup
kau pun telungkup
tubuh pun
rubuh di sela subuh
kaupun mabuk
tubuh pun kapuk
botol pun pecah
aku pun tolol
cinta pun lelah
tanpa janji
tanpa isyarat
tanpa ikat
tanpa tirakat
tanpa rakaat
maka subuh
menanam air mata
terus berganti
dari tubuh

ke tubuh
dari rangkak
ke rangkak
dari tapak
ke tapak
dari kata manis
ke kata manis
berikutnya
dari pintu
ke pintu
melalui tujumu
maka kutanam sakit pada tubuh
maka rapuhmu
adalah rapuhku juga
mari sayang
kita habiskan subuh nanti
dengan menanam air mata
pada puting payudaramu
biar aku kecup pelan-pelan
dan kutikam pelan-pelan
dengan sakitku
maka tak kan ada cerita anak-anak
berlarian di rumahku karena selaput
yang kubeli masih ada dalam kamar
nanti tikam aku dari sakitku
dari telungkupmu biar
tubuh rubuh luluh sekalipun
oase subuh itu memang ada

Izinkan aku menikammu pelan-pelan
dengan sakitku tanpa alifbata di rumah Tuhan

Yogyakarta, September 2012

AKU AKAN MENIKAHIMU

Jangan bilang-bilang kalau aku pecundang
tapi cukup bilang pada ibu dan bapakmu
karena dengan cara itu aku akan menikahimu

Jangan bilang-bilang kalau aku pembual
tapi cukup bilang pada ibu dan bapakmu
karena dengan cara itu aku akan menikahimu

Jangan bilang-bilang kalau aku tukang kibul
tapi cukup bilang pada ibu dan bapakmu
karena dengan cara itu aku akan menikahimu

Jangan bilang-bilang kalau aku tak punya emas
di pesta pernikahan kita
tapi cukup bilang pada ibu dan bapakmu
karena dengan cara itu aku akan menikahimu

Jangan bilang-bilang kalau aku
tak punya kain sarung tuk menutupmu
tapi cukup bilang pada ibu dan bapakmu
karena dengan cara itu aku akan menikahimu

Jangan bilang-bilang kalau aku tak punya celana dalam
tapi cukup bilang pada ibu dan bapakmu
karena dengan cara itu aku akan menikahimu

Dan sekarang bilang pada semua orang
kalau aku akan menikahimu tanpa undangan
karena dengan cara itu akan menikahimu

Jakarta, 2012

AKU AKAN MENIKAHIMU III

Salahkah kalau aku menjemputnya
karena tak kunjung datang
waktumu tuk kujemput

Salahkah aku menemuinya
karena tak kunjung datang
waktumu tuk kutemui
meski surat sudah
kutanam kata paling indah
baru setelahnya
kukirim kekal tuk sepimu

Sebenarnya setelah silih berganti
seperti cahaya tenggelam
yang tak pernah kulihat
tentang nasib perjalananku sendiri
sampai-sampai lelah itu
enggan kurangkul lagi
hingga tiba malam
kutulis paling hangat
kau terima

Salahkah kiranya
aku menemuimu tanpa bayang
bagai sungai bersembunyi di lautan

Langkah awan dingin dan berat
kendaraku berjalan lambat
berapa lama lagi ku kan datang
ke kotamu menyambut pagi
di sekitar halaman rumahmu

yang belum kuketahui
berapa lama lagi aku menunggu
sampai anak-anak kita tumbuh
Semestinya berapa lama lagi
kurangkum peluh
kala itu hingga tiba di tujuannya
berapa lagi kususun keluh kesah
bau keringat dengan mata terkatup
melintas gelap malam
terus melaju

Purwokerto adalah awalan dari sebuah rangkuman
Tegal adalah jawaban dari sebuah pertanyaan
Brebes adalah kesimpulan dari semua muqaddimah
Cirebon adalah akhiran dari semua silsilah

Hingga akhirnya menuju Kemantren
masih kuingat kita bertemu sua
tapi tak sepele katapun
menyambut malam
sebagaimana telah kuresahkan
sujud paling nyata dalam puisi
sebab inilah cara tubuhku sembahyang
di lesat angin saat bulan nampak padam
karena aku ingin membangun tanah surga
dari rumah kecil itu denganmu

Entah berapa lagi melaju dan berjalan
menuju riak gundahku di pesisir pantai
atau berapa lama air mata meguntitmu
menuju tanahmu saat kau masih kanak-kanak

Akan kutunggu itu melaju
sekalipun legam pada tubuhku
karena matahari menghajarku tiap pagi

Bangkalan, 2012

KE BELAKANG HITAM

Ke muka hitam
ke belakang iblis
ke muka najis

Menatap malam
melihat kelam
bukan terbenam
juga bukan tenggelam

Membenam rasa
menggelam asa
nengsara tak diasa
nengsara tak dirasa
bisa juga mati sia-sia

Entah
mau ke mana
dan dari mana

Mau apa sekarang
jelang lusa

Siapa salah aku bersugesti
bukan juga karena tak
berserah diri

Siapa salah
kau metamorfosa

bukan juga
karena bukan mau

Aku berkaca
di kisi jendela
berimaji cayamu ini
mengantar terang
aku bergirang

Lalu tetap lesu
dan kuyu

Lalu
baru tahu
euforia
di alam maya
berfoya-foya
di dalam mata

Lalu
makin dekat saja
kutangkap senja

Membuka tabir
dari bibir
mengkerut
meminangmu
dengan lembut

Enam tahun buram ada
lebam menembus dada

Lifta
ketiga setelah keduanya

Kumau sejak dulu
setelahnya sesak di dada
berpura-pura
menebak takdir
tak kunjung
memeluk ria
di kenangmu

Ke belakang hitam
ke muka hitam
di antara kau Lif

Tuntun aku mengejamu
dengan taqwa

Surabaya, 2007-2013

PUSTUN

~ Kau masih di sana

Barangkali
tapi tak tahu memahamimu
bukan aku tak paham saat itu
karena memang tak pernah
aku paham maksudmu
aku kira kau mau mencintaiku
karena cinta adalah tubuh kita sendiri

Kupilih kau di antara mereka
karena kita sering berdua dan berjua
tapi tak lama kau sering cubit pinggangku
sampai kita terhibur dalam sepi menangkapku
sebenarnya aku ingin sungguh padamu
di atas motor menjadi kekasih yang berarti
dari Ambarukmo menuju Sonosewu
setelah menikmati pecel lele Mbah Sumo
atau minum teh manis di angkringan Romo Karto

Cintaku entah di mana barangkali masih di sana
tadinya kucari melalui senyummu
karena tak pernah temu dan menunjuku
jadi perih dan pedih mendidih karena kau
sering berkunjung ke hotelku setiap kali
tanpa kuminta kau kan meminta

Di tangan aku berharap cemas sedikit gemas
melihat mereka memanas-manasi hasrat
di jalan yang gelap jantungku dagdigdug
aku menganggap laki-laki paling gugup

saat kau hening tak bergeming
waktu aku peluk pinggangmu
kau pun menggelayut aku terhanyut
seperti tak sanggup kau elakkan
barangkali itu maumu
sampai aku cium pipimu
rasa tak sanggup aku tahan saat itu
karena amarah sudah di ubun-ubun
ingin aku kecup bibirmu
tapi tak mampu aku ucapkan dan lakukan

Jangan berlari kalau mau begitu
aku memang tak bisa menahan rasa
biar kita di dalam kamar lalu bercinta
seharusnya aku tak berbicara biarlah
aku paham kalau kau tak pernah cinta
biarlah malam menjadi erat sore jadi berat
biarlah kau selalu memboncengku
sambil pelan-pelan aku duduk
makin dekat denganmu sampai aku tak tahan
memegang pinggangmu dan goresan kulit coklatmu
biar rasa terus beriring sampai kau tentukan waktunya

Aku memang tak bertatap lagi denganmu
karena kau terus berlari jauh
perempuan selalu hadir tanpa kata
tapi laki-laki ada karena kata
ini juga kutulis di rumahku
di depan kamar aku membayangkanmu
entah kapan aku bisa tidur
bersamamu hingga sesal

terbalas dan tuntas mengingat
cubitmu yang menggigit

Bukan maksudku mau mengataimu
tapi maksudku biar kau tak berdusta
biar aku lari seketika
atau memilih jadi seorang pendosa

Bangkalan, 2012-2013

AMBIGUITAS DI PAGI HARI

Paragraf yang belum kau siratkan
sejak itu terkatung bagai belatung
mengerami lutung di dekat kentungan
mematung di depan pendopo rumah

Entah pada bab mana dalam dirimu
belum utuh yang tak tahu awalan dan akhiran
yang kian berparadigma tanpa aku katakan
tiap kali aku mengharapkan bercumbu

Jika tak mampu kau siratkan suratkan saja
sebagai blog pribadi yang kau kirim secara rahasia
tanpa orang-orang tahu caranya mengulas pesan
seperti esaiku dan percintaan retas dengan ambiguitas

Paragraf yang belum kau siratkan betapa murung
tercurah sebagai kidung cahaya pagi hari
sebagaimana layaknya karena tak semua ambigu
bersahabat dengan keramat malah laknat
akan menguras tetesan keringat sampai kiamat
tersemat pada diri yang kumat tiap saat
karena seringnya berkhianat pada susunan cerita
dalam bab tanpa paragraf

Jakarta, 28 Februari 2013

PARANOIA DI ALENIA CINTA

~ Sekuel ambiguitas di pagi hari

Kuikhlasakan kau karena aku belum tuntas
dan asin garam memijak tanah
pasir menghampar karena berasa
dihajar atau ditampar
tapi masih mau menuntaskan
ambiguitas kemarin hari
jemput kau di tugu Monas
sebelum bertaut tangan
sepanjang lintas dari istana
ke pesawat kertas emas
menziarahi jazirah cahaya

Akhirnya aku jadi seorang paranoia
lalu mengejarmu dalam limaratus
tujuh puluh tujuh bahasa
sambil mencari kata
paling cermin yang memantulkan
batin kelak pada suatu gelap malam
mungkin kau diajarkan lengkung kata
berisak tangis dilepih
mendung roman yang masih kuselesaikan
tetap saja menggantung saat itu
aku tahu tak ada lagi yang perlu ditunggu
karenanya aku menggerutu di sini

Lekas namun aku masih memeram
kuharap jangan sampai belebuh
di rampingmu

sebelum kembali kau pejam

Tuntaskan penat lalu menjelma
yang tiap butirnya berkilau
antara ragu dan risau
seperti aku memotretmu lalu melentik
sesekali lalu landap kembali bagai degup
hidup atau kemelut maut dalam mata
terhempas aku dan kau terjemahkan
sewaktu-waktu kalau aku
mengunjungimu beribu kali

Yogyakarta, Maret 2013

ENTAH BAB MANA YANG RELEVAN

1

Di Kasongan aku dan kau berhadapan
saling berkomunikasi menyimpan tanya
pada pikiran kita masing-masing
baru berkenalan di hari berikutnya
dengan segala alibi yang kumiliki
tapi ragu-ragu kuingin tahu namamu
pada lobby sebuah hotel saat mereka berkumpul
dan bertatap wajah serupa para aktris berwarna pelangi
walau tak satu pun warna berlabuh dengan tulus
padahal kita seperti bertaruh di kultus meja judi

2

Kau di Prawirotaman bersimpul senyum merona
di tebal alismu sembari malu-malu bersuara merdu
harum rambutmu mengalun dan terurai rapi
tubuhmu wangi dan orange bajumu memendam sukma
riuh-riuh suara berkeciprak keras malam berkecamuk
meneriaki para wajah di balik jiwa yang kering kerontang
dan dalam dadaku memerdu lagu-lagu kasmaran
meskipun memaksakan tetap melihatmu seutuhnya
aku ingin berdiri tegak di mahligai alam terbuka
entah dari hidupku yang mana agar pintu terbuka
selama matamu melihatku sehingga bagiku
menengadah ke langit-langit adalah sebuah kewajiban
seperti para petaruh menyimak kartu dengan seksama
selama darahku mengalir dari kebimbangan
yang jelas tak pernah kuketahui kapan dimulainya
antara kita mati dan hidup datang secara bergantian

dan mengejutkan buat mereka kurilis nafsuku sendiri
dan kuberi amarah semu sebagai hipotesis
orang munafik di sana

3

Hampir setahun telah berlalu dan pada hari itu
di Purwokerto pertemuan aku dan kau yang ketiga
dari segala sebab musabab yang terbentang
peristiwa ke peristiwa berikutnya bagiku
sangatlah signifikan sampai-sampai aku lupa
arah pulangku sendiri kalau ini observasi panggung
tahu-tahu aku sudah berada di dekat rumahmu
tahu-tahu aku sudah berada di Sampang kotamu
maka pertemuan aku dan kau yang keempat
lalu bersinergi dengan hidup dalam tubuhku ini
sangatlah tak relevan sesuai tirani dalam labirin
jauh dari maksudku malam itu kalau aku berkunjung
ke rumahmu di mana halte sebagai transit dialog
tuk simpang jalan kebuntuan seorang petualang ulung
yang paling terdalam kalau aku sedang terlilit kalut
lalu kita cuma berpandangan hingga aku memasuki bus
kota
sungguh pun gelora jiwa sudah lama bersemi sepi sendiri

4

Sejak itu seperti masih saja berpandangan
dalam pentas teater yang belum pernah aku tuntaskan
sebelumnya malahan naskahpun belum aku ketik rapi
sebagai bahan reading maupun *dramatic reading*
serta blocking biar para aktris memahami
lakon apa yang mereka mainkan jangan sepertiku
melakoni naskah serupa di semua bagian

5

Aku mengerling kau menghafal bab yang tak kuhafal
seraya menjauh sama sekali tak mengerti
dan lampu-lampu pijar yang gelap terus menyala
dan percaya sampai sinarnya melesat cepat
sampaikan sesakku terhenti berlari sekejap
ketika pentas teater mulai dengan bunyi gong
tiga kali bergema memantulkan aku ke sana

6

Akan datang waktuku kalau kau masih di situ
ini bukan dramatisasi salah satu bab melainkan lelucon
seorang lakon di hadapan para penonton yang lucu

Malang, Juni 2013

KAU

~ Rosji Agustine di sana

Kelak aku berdiri sejajar dengan labirinmu
dan di kantong celana menyimpan cinderamata buatmu
serta tas di punggung sudah bertukar wajah denganku
begitu juga kuciptakan aksara terbaik agar tak kaku
aku akan pulang dari sini menggelamkan hari yang lalu
berkumpul lagi di rumah menyimpan tenaga dari ibuku
sembari menunggu tanggal yang kutentukan aku merindu
tak pelak bahwa ini akan gagal dimana srigala sedang
berburu

kalau mungkin kau menyebutku disergap lagi
kan bercumbu seringkali terucap dunia ini beragam
kelancangan dan kebohongan terlampau padat
setiap tempat bicara kapasitas di kerongkongan
belum lagi elektabilitas lampu-lampu jalan yang
berpijaran

aku tak kan heran lagi kalau terang berubah gelap di
keramaian

dan kau tidak serta-merta terlahir karena berkunjung
mintalah aku bersujud kukira kau sendiri menyanjung
dan memuja atas dunia ini yang cedera dan bergelembung
pasrahkan lambung-lambung pada-Nya kita menanggung
tak mengerti apakah kau hujan setitik atau mengguning

Halah sudikah kau melayani deskripsi ini dari pendosa
letakkan saja aku di kubah tertinggi
hari nanti pasti kan kuakui

Mataram, Juni 2013

SPIRITUAL KEDELAI MENUJU BARBECUE

- *Metafora Anggita Sari & Vitalia Sheca*

Itu yang mau digubah untuk rumah bepermadani
lantai berkaca dinding bermarmer ruang punya stupa
dulu malu seorang tamu datang bergantian ibarat
dilempari
sekarang tidak lagi pada pintu berdiri segenap intan
permata
pulang tinggal bercerita kalau selalu berpesta hura-hura
puas dari setiap benda kalian dapatkan titik indera
dikebiri

Kalau ia kehilangan tujuan masiuhkan kalian menemani
berani kembali lagi memanggang tempe bakar pakai
tungku
dan maukah menunggang berlenggang pada ketiadaan
mimpi
menganggap bahwa nanti barbecue yang di kangkang ada
candu

Terbaring dekat kandang pasti akan mengenang suasana
dan rasa

Nampaknya selama ini berasa terkekang dan lengang jam
seperti tak ada apa-apa dan sesungguhnya kalian syukuri
di dada
memilih ranjang berselaput sutra haram dipandang apa
jua
antara kalian dan mereka memang selalu bersinergi saja

tapi sayang karena bukan bayi baru lahir tak bisa
mengelak
lihatlah dari balik mata pakai hati bukan pakai telinga
semata
berpuluh-puluh mengulum peluh berjuta-juta mengeram
malam
bukan 15 juta sejam 60 juta bermalam diam lalu berlepuh
rapuh

Ini hakekat dari bumi beraturan tak perlu kuatir
dicampak
selama kalian menerangi kelopak di bagai babak
persimpangan
dan bersumpah tak jauh dari rindang langit dan basah
gerimis
memelihara butir air yang jatuh ke tanah dipilih lalu
dikumpulkan

Sampang, Agustus 2013

DARI TERAS RUMAH ITU...

~ Neng Nilawati, dari pagi buta itu

Teras rumah itu menyergapku
seperti linglung masuk ke dalam hutan
hingga diikat pada batang pohon
apalah arti memohon di bawah tiang akanan

Mungkin di teras rumah itu tak semestinya aku ada
dan biarlah hanya isyarat yang jadi
pertanda kalau akan selalu ada

Mungkin di teras rumah itu semestinya aku ada
dan biarlah suara yang tak keluar
dari tenggorokan menjadi parau dan agak sengau

Dari dulu hingga kini aku selalu kehilangan
kisah para petualang yang bersembunyi dalam senyap
kabur dari segala penjuru angin

Dari dulu hingga kini sejujurnya aku tak mau hilang
ditinggalkan kenangan setelah kelam panjang
setelah duka tak berani pulang
setelah suka masih asyik bernostalgia dengan malang

Akhirnya seketika tiba-tiba hingga dipertemukan
aku dengan garis nasib kau tahu ini tak pernah
kuinginkan
bukan cita-citaku aku hanyalah seseorang yang tak luar
biasa
dulu sebagai masa intelektual kini sebagai masa spiritual

dan kau harus menuntunnya dan kau harus
melantungkannya dengan suara merdu
apa kau sanggup jelas tak sanggup
karena aku cuma seorang yang gugup dan berdegup

Sementara aku memohon agar kau tetap ada
jadi percuma kalau kau menganggap bahwa ada
yang sekarang adalah jawaban dari kecemasan
yang bukan tentu bahwa itu pangkal permasalahannya
sebab pada mulanya aku yang berdiri di bawah tiang
gantungan
menunggu hari-h eksekusi kapan aku bisa lepas dan
berlari sejauh mungkin

Aku hanya mau hidup lama dalam labirinmu
kalaupun aku tak ditakdirkan aku mau mengubahnya
walaupun itu tak sederhana seperti aku menuliskan puisi
buatmu
yang di sana yang di sini yang di jalan yang di akan
yang di Kecapi yang di bui dan kau tak bisa tahu
kalau aku sekarang di sini tak perlu tahu memang tak
mau tahu
biarlah dari ujung barat Kecapi masih ada kehilangan
lempeng emas monas yang tetap menakjubkan
kuda yang bekerja keras menarik delman sampai penat
aku hanya sebagai saksi aku akan beristirahat kalau
teras rumah itu
takdirku biar kukirim anak-anak yang belum tumbuh
sebagai penghantar doa
menuju titian jembatan melesat cepat secepat kilat
aku mau katakan sejarah yang telah kujalani adalah
kelelahan

yang ingin kugubah matahari sebagai tempat menyinari
rumah kita sendiri
teras rumah kita sendiri mungkin bukan teras rumah
Kecapi

Yogyakarta, Mei 2014

TAK BAKAT JADI BAJINGAN

Aku sungguh bodoh saat itu
selangkah lagi bakal tidur dengan kau
tahi kucing tajam hunus belati
memancing keruh aku pun pupus sendiri
setiap waktuku berkelahi dengan sesal
wajib aku tak peduli pada darah yang keluar
kalau kumau cium bibirmu pakai nafsu
entah aku sibuk mengemban ragu
atau memang pengecut jadi bajing
sepatu dijinjing kau beri senyum kecut
dan tanda lain yang gila membimbingku
aku belum terpancing suara melengking
kau mengamuk karena akupun belum hanyut
lelaki mana yang tak kalut kalau di hadapanmu
melihat binatang mati bertekuk lutut kepadamu

Bangkalan, Juli 2014

LEWAT CERITA SEBUAH WARUNG

~ *Buat Sabrina Piscalia*

Tidak ada cerita sebelumnya seketika kau tiba
memintaku jadi penolong lewat warungmu
mengurung segenap cinta seperti tempurung
bila aku berkata seperti diberondong
peluru mempercepat empedu lalu masuk ke hulu
memaksa waktumu sebelum ditindak petugas
membujukku agar sengatan listrik tetap berfungsi
orang-orang datang dan pergi hilang ditelan lalu lalang
jauh dari itu muncul ingatan kalau aku ditendang ke jalan
mencari barang-barangku sendiri yang tak bisa kujual
sekali pulang kau paksa aku jadi penyelamat
ke mana setiap lelaki yang mendekap pada sepi

Tuban, Agustus 2014

SEPERTI PEMANCING

Cintaku di dasar kolam ikan
pernikahanku belum kunjung dimulai
kail menebar matahari tak bisa ditawar
dan riak-riak air pun tak boleh tertukar
orang berkelakar sekarang musim kemarau
aku juga belum mampu menangkapnya
bagiku ini permainan tertangkap lalu dicebur
diguyur segala perasaan kemudian kabur
bukan aku mau mengubur Neng
tapi aku mau terhibur karenanya kuambil senar
mukaku sedikit memar tak berujung mata berbinar
malah sirip emas berhenti menyelidiki dengan hati-hati
ada apa denganku mengapa aku terus mengarang kini
izinkan aku bertarung dengan umpan yang kulempar
oh ternyata jawabnya singkat saja siapa lapar dia terkam
kalau aku mendekam lagi berarti aku akan pergi kembali

Tegal, September 2014

JANDAKU DARI KECAPI

Sulit kupercaya kalau aku adalah hidupmu
juga mengerti kau tak mau memelukku erat
bertekad mencari hijau pada tubuhku
lalu menghilangkan segala prasangka dulu
di tepi paviliun rumah megah dan lampau
terlampau sangat mencintaiku kau tenang
bukankah banyak yang akan menghadang
semua bintang pasti menentang tak kan riang
berada di rumah berkeliling kecoa yang melawan
dengan semua tipu daya aku hanya tegak terpaksa

Jakarta, Oktober 2014

RUMAH KEONG

~ Buat Risma Nilawati

Ini terakhir kalinya kutulis puisi kepadamu
setelah di restoran cafe dan rumahmu
kau belum berlabuh ke tempatku
tidak teduh cukup menarik nafas sedetik saja
sempit akan menekan pengap udara tak hinggap
bagaimana mungkin kita bersama rasa sulit pasti
memang segalanya bisa terjadi termasuk nasib
dan sengsara akan setia menyinggungmu
anakmu akan memerangi tawa sebab itu puncaknya
terlalu jahat bagiku kalau tetap mamaksamu jua
lebih baik kukatakan selamat tinggal
kau selalu cantik dan menawan aku masih hafal wangimu

Jakarta, Januari 2015

NENG

Kupastikan itu kau
perempuan hijab bermuka lembab
sudah berapa puluh warna yang kau pakai
tidak bisa kubantah dari jumlah cahaya
aku cederai sendiri
kau tak berniat melukai
tidak bisa kupingkiri kalau itu jalan membantu
di kelopak matamu seperti air yang berenang
tenang dulu aku akan segera melaju
tapi tubuhmu mendesak agar kaku dan bertanya
siapa perempuan yang kuhadapi kini
tidak dibenarkan kalau aku pergi begitu saja
telapak tanganmu tak memberi jawaban sama sekali
sampai kerongkonganku haus menanti perhelatan
sebagai syarat mutlak bagi kaum lelaki
entah sempat atau tidak kau lebih sering mengelak
harus bagaimana lagi aku berdiri tegak di cintamu
tak pelak nantinya berakhir di pelaminan paling kekal
Neng

Jakarta, April 2015

DARI BUKIT DURI

Untuk kedua kali aku singgah
menghampiri dingin
tidak ada lagi kubantah
kecuali kuingin
kepadamu sesungguhnya kupasrah
di tepi mana aku temukan
lenyap tak berbekas masih kau sembunyikan
secangkir kopi panas hidangan tuk para tamu
sekedar mengusir rasa kaku dan lesu
pada beranda mana pula aku menysisir wahai perempuan

Jakarta, Mei 2015

BERITA DARI CILACAP

Di wajahku ada senyum di bulan ini
apakah bahagia atau duka atau juga luka
pastinya aku tak boleh menangis atau meringis
karena sakit pahit terbelit luka sebelumnya
bahkan aku sempat mengernyit dahi kau kini
membawa berita kalau kau luluh pada rapuhku
tapi yang tak kan pernah lupa aku kini terus sakit
meskipun aku tak pernah merasa kalah sedetik pun
karena aku dan kau saling bermusuhan setiap perbatasan
atau kau selalu menganggap aku setan yang terkutuk
dan setiap kerjaku adalah bagian dari orang-orang sinting
lalu kudengar denting piano apakah kau menggiringnya
kemari
entahlah kalau menurutku ini semua tak penting
maka kutinggalkan saja berita ini biar digiring ke sana sini

Bangkalan, Juli 2015

SEBULAN SETELAH KAU KIRIM BERITA

Aku tetap hidup sayangku bahkan sampai pikun tahun tak apa kalau nantinya kau tetap akan mengelak bersikeras mencari hidup dari batas kota yang lain dan bertemu lagi sesuai dengan janji yang kita ucap kemudian saling melepas kepergian masing-masing tahukah kau akhir yang mana menjadi pusing nadiku

Sesuatu yang tak kan kutahu kecuali pasti kita bertemu tapi rasanya pagi itu kau sendiri sedang membuka tabir hanya sepatah kata keluar dari bibirmu sedikit nyinyir tak seperti sebelumnya panjang lebar bicara takdir maka kupastikan dengan ini adalah makna dari pelarian saja

Sumenep, Agustus 2015

SEHARI SEBELUM KITA BERJANJI

~ Sayangku Rosji Agustine

Tidak sayangku aku tak kan bisa membencimu
meskipun dari awal ku tak percayai rasa cemas
tapi tubuhku hampir lemas menulis dinding kamar
bukan dari aksara dan angka melainkan dengan mawar
yang berantakan lalu runtuh bukan luluh tapi jatuh

Apa sebab musabab
aku mau membacamu dahulu
bukankah ada aksara lain yang sedang kusembunyikan
ya memang kutunggu tamu dan kuharap bawa buku baru
tapi tak kunjung datang janur kuning pun sudah melayu
para undangan pulang dan penghulu berangkat menunggu
di Kasongan itu seketika tak patah arang semua berlalu
padahal sebelumnya berlompatan ke sana kemari aku
layaknya anak-anak bermain-main dengan nakal dan lucu
kudorong gadis-gadis hingga jatuh dan kutepuk
bokongnya
karena aku berjanji tak kan membaca lagi meski ditolong
aku tak mau tapi aksaramu terlampau penolong agar tak
kubaca

Namun tak pernah jera mungkin karena aku sulit
membaca
karenanya aku bersikeras membacamu dengan sedikit
kupaksa
baru setelahnya aku akan membacanya meskipun dalam
labirinku

harusnya bukan kau yang kubaca entah kenapa aku
melawannya
dan harus kubaca semakin kau susah kuingin semakin
keras pula
aku dingin menghentikan para tamu buang semua
permainan
dari gangsing tali temali jaranan aku semakin tiang
membacamu

Surabaya, 27 Agustus 2015

MENCARI MATI DALAM VAGINAMU

Namamu mati maumu mati maumu mati
maumu mati kenapa mati kenapa mati
kenapa mati kenapa mati kenapa mati
kenapa mati kenapa mati kenapa mati
setiap waktu nama-nama itu bertemu dengan tubuhku
dalam lesu dan sendu tapi aku tak mau membisu
aku bagai pengembara tanpa arah pelan-pelan aku
melangkah
wahai engkau sang maha pencerah aku mau berhenti
kaki-kaki lelah terlampau lama berdiri dan tanganku
gemetar
kepalaku seperti berputar-putar mencari matiku sendiri
melawan nafsuku setan menganggap sebagai kawan atau
lawan
semuanya sama saja karena akhirnya akan mati setiap
kali menawan
memang terasa lezat dihidangkan dan semakin nikmat
saat mengerang
tapi sesungguhnya semua lelaki mengajak perang tapi
tumbang nan mati
siapa yang terlecut lalu berlutut pasti itulah sang
pemenang
sedang aku hendak pulang bersembunyi selamanya dalam
nafsumu dan kaku

Jakarta-Bangkalan, 2001-2017

MAMPUS

Perempuan kini tubuhku mati
kuingin menikah denganmu Neng telah usai
menjadi sepi karena lelakimu bak perisai

Perempuan kini tubuhku mampus
percintaan denganmu sayanku telah terhunus
menjadi pedang yang tumpul karena lelakimu mengendus

Perempuan kini tubuhku mati
percintaan denganmu kekasihku mungkin usai
menjadi belas asih yang tak kunjung selesai
entah aku harus berduka atau tidak sama sekali
tapi rasanya aku bahagia di sunyi ini

Di tubuhku hanya tersisa pertarungan satu lagi
hmm apakah mau mampus atau hidup selamanya
maksudku sebagai akhir dari sebuah kisah puisi
sekarang dia gamang barangkali esok tak lagi
pada yakinku masa lalu selalu bertanya di setiap diri

Bangkalan, 2016-2017

MAKMUM

~ Buat Chyntia Perdana Widodo

Tak ada lagi yang bisa kuserahkan kecuali doa
bahkan aku sudah lama menyusunnya
sampai-sampai aku lupa kapan waktunya
tapi setidaknya kukhalifahkan tubuh ini kepadamu
agar aku singgah dan berdiri tegak melihat dunia
pasti kau tak banyak tahu begitu juga aku
sudah beratus kata kuhidupkan di sini
tak lagi perlu aku menunggu kau terlalu ketus
ibuku selalu sendu berpikir tentangku
barangkali menganggap ini sebagai perangku
padahal manusia bertengkar dengan imannya sendiri

Jakarta, 2016-2017

Tentang Penulis



Arung Wardhana Ellhafifie, lahir di Bangkalan, 12 Januari 1981. Nama hidup dari Hoirul Hafifi. Karyakaryanya; antologi puisi di antaranya antologi bersama *Bisikan Kata Teriakan Kota* (DKJ 2003), *Duka Aceh Duka Kita* (KSSI 2004), *Empat Amanat Hujan* (DKJ 2010), *Negeri Cincin Api* (LESBUMI NU & Bakti Budaya Djarum Foundation 2011), *Rampak Naong* (DKJT 2015). Antologi puisi tunggal; *Mancok!!!* (Pustaka Ranggon 2018). Karya drama di antaranya sebuah monolog; *Dinding* (2012), *Orang Gila* (adaptasi cerpen Syarif Hidayatullah, 2013), *Sembahyang di Warung Kopi* (2014), *Seragam Coklat Bau Tahi Kucing* (2014), *Pappaan* (2015), *Artis Papan Atas, Preet!!!* (2016). Naskah Drama; *Anjing Budug* (2012), *Carok* (Bengkel Penulisan Naskah Drama DKJ 2013 & Tat Tvam Asi, *I am you are you me*, Yayasan Mudra Swari Saraswati & Bitread 2016 (Dua Bahasa)), *Bengkah La'an (mampus sudah*, 2014), *Bangsat* (tergabung di antologi KML 2016), *Marjinal* (2016), *Morshal* (2017). *Tubuh-Tubuh Tompong Tresna (dan tujuh lakon lainnya)* diterbitkan oleh Bitread 2017

(Biadab, *Blater*, Laknat, Lingerie Merah, Melamar, *Hyper Performance*, Babak-Babak Tuan Besar, yang ditulis antara tahun 2013-2017). Sedang menyelesaikan 3 naskah drama lainnya; *Sinting*, *Sundel*, *Gila!!!* Antologi cerpen tunggal; *Mati Seperti Apakah yang Tidak Merepotkan Kita?* (KML 2016). Novel; *Gambir* (anak-anak, Bitread 2017), *Gidher* (Ladang Pustaka 2017), 4 novel lainnya yang sedang proses diproses ulang; *Carok itu Bisu*, *Seragam Cokelat Bau Tahi Kucing*, *Abineh*, dan *Bukan Taneyan Lanjheng*. Pengalaman berorganisasi; sebagai ketua Ikatan Teater Jakarta Timur (IKATAMUR) periode 2005-2007, dan DPO IKATAMUR periode 2011-2014. Saat ini sedang menyelesaikan studinya di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya jurusan teater. Menyutradarai teater; *Pelajaran* karya Eugene Ionesco (2005 & 2015), *Halte* karya Akhudiati (2013), sebuah monolog *Seragam Cokelat Bau Tahi Kucing* (2014), dan *Sembahyang di Warung Kopi* (2014), sebuah fragmen *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer (2015), *Bangsat* (2015), *Marjinal* (2016), *Babak-Babak Tuan Besar* (2016). *Melamar* (diangkat dari monolog *Preeet!!!*), *Blater* (2017). Bekerja sebagai asisten sutradara di Sinema Elektronik (SINETRON) sejak 2002-2007, *Co Director* FTV (2007), tim kreatif & pengarah acara televisi (2008-2014), sutradara FTV (2014). Penulis skenario film bioskop (2013-2015). Kini juga aktif

memproduksi film pendek bersama dua rekannya, Annasir & Putri Widiyanti seperti; *Jaranan, Tubuh, Gandrung*, dan *Tayub* (2017/2018). Salah seorang pendiri Teater Bangkang, Burneh-Bangkalan bersama dua rekannya, Adi Kurniawan & Zetbier Mustaqiem.